

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Learning Together*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di

dalamnya tujuantujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar. (Medan : Media Persada 2011:1)

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model *Explicit Instruction*.

Secara umumnya, model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi singkat lainnya yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman 2011 : 79).

Model pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajan sendiri memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena

memerlukan banyak alat bantu dalam implementasinya. Beberapa contoh model-model pembelajaran diantaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya yang bisa diterapkan. semuanya memiliki kelemahan dan kelebihan masing masing (Wina Sanjaya 2006 : 179).

Model pembelajaran yang baik dan tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu dan dana yang tak begitu banyak serta mendapatkan siswa mendapatkan hasil yang maksimal.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan idennya. Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Trianto 2007:1).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Syaiful Sagala 2005:107).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Jenis-Jenis Pembelajaran

Dalam pembelajaran memiliki beberapa variasi model yang dapat diterapkan. Terdapat 5 model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu: (1) belajar tuntas (*mastery learning*), (2) belajar kontrol diri (*learning self control*), (3) latihan pengembangan keterampilan dan konsep diri (*training for skill and concept development*), (4) latihan assertif, dan (5) pembelajaran langsung (*explicit instruction*) (Trianto 2007:1).

c. Karakteristik Model Pembelajaran

Pembelajaran menurut Ismail (2001:27) mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya.
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Sedangkan menurut Rangke I. Tobeng, dkk (2005:107) mengidentifikasi lima

karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

a. Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.

b. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

c. Spesifikasi lingkungan belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.

d. Kriteria penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang

dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

e. Cara-cara pelaksanaannya.

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajaran.

d. Pengertian *Learning Together*

Learning Together merupakan yang paling banyak digunakan dari semua metode kooperatif, dan telah dievaluasi dalam sejumlah besar kajian. Kajian-kajian *Learning*

Together tanpa tanggung jawab individual membuahakan hasil yang sering berbeda-beda. Kajian-kajian terhadap model *Learning Together* yang melibatkan tanggung jawab individual cukup konsisten dalam menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Terbukti pada pembelajaran kelompok dengan model *Learning Together* menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran konvensional.

Learning Together adalah suatu model pembelajaran dengan diskusi kelompok untuk menemukan dan menerapkan konsep dalam menyelesaikan permasalahan (R.E Slavin 2005:48). Kelompok-kelompok tersebut menyerahkan satu hasil kelompok. Dalam hal penggunaan kelompok heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif serta tanggung jawab individual, model ini sama dengan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Akan tetapi mereka juga menyoroti hal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim

dari pada pemberian sertifikat atau bentuk kognisi lainnya.

Learning Together sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. *Learning Together* merupakan sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Robert Slavin 2015:48).

Learning Together juga dapat diartikan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Sehingga dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *Learning Together* merupakan sistem pengajaran yang mengaitkan antara teks dan konteks. Teks sebagai materi pembelajaran sedangkan konteks adalah realitas peserta didik yaitu alam atau lingkungan kehidupan peserta didik. Konteks merupakan sesuatu yang sangat

penting karena pengetahuan harus dipelajari di dalam konteks, konteks bermakna lebih dari sekedar kejadian-kejadian yang terjadi di suatu tempat dan waktu, terdiri dari asumsi-asumsi bawah sadar yang kita serap selama kita tumbuh, dari keyakinan-keyakinan yang kita pegang dan kita peroleh dari alam atau lingkungan (Imas Kurniasih dan Berlin Seni 2015:109).

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang perlu dipahami. *Pertama, Learning Together* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Learning Together* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, *Learning Together* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara

pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, *Learning Together* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya *Learning Together* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Learning Together* bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Untuk lebih memahami makna dari *Learning Together* ada lima konsep bawahan, yaitu *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring* atau disingkat

REACT. Relating adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata (Elaine 2009:89).

Adapun menurut Rusman (2011:81) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan presentasi bahan ajar.
2. Peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen terdiri dari 5-6 mengerjakan satu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
3. Guru menilai hasil kelompok.
4. Guru memberikan kuis yang dikerjakan secara individu dan dinilai sebagai hasil kerja individu.

Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan, *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Hal ini berarti proses pembelajaran lebih mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus *inquiry*, *Applying* adalah belajar dalam bentuk

implementasi hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis.

Dalam praktiknya siswa menerapkan konsep dan informasi kedalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan. *Kooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Reward (penghargaan) pada pembelajaran *Learning Together* biasanya diberikan atas dasar performa masing-masing anggota kelompok. *Reward* ini berupa pujian, nilai akademik, dan lain-lain. Model

pembelajaran *Learning Together* tidak ada kompetisi baik antar anggota maupun antar kelompok. Model pembelajaran *Learning Together* mempunyai kelemahan yaitu mempunyai tanggung jawab individu yang rendah. Dalam teorinya satu orang peserta didik dapat melakukan seluruh pekerjaan atau memberi tahu jawabannya kepada yang lain. Model ini lebih baik dan memberi pengaruh positif terhadap peserta didik dibandingkan model pembelajaran konvensional (Miftahul Huda 2013:119).

Pembelajaran dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila dalam proses pembelajaran telah melibatkan tujuh komponen yaitu: *Construktivisme* (Konstruktivisme), *Inquiri* (Menemukan), *Questioning* (bertanya), *Learning Community* (Masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflection* (Refleksi) dan *Authentic Assesment* (penilaian sebenarnya), pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja dan di

kelas yang bagaimanapun keadannya (Asep dan Abdul 2013:1).

Adapun secara garis besar langkah-langkah implementasi *Learning Together* sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

e. Model Pembelajaran *Learning Together*

1. Pengertian Pembelajaran *Learning Together*

Pembelajaran *Learning Together* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang mencakup kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya (Erman Suherman 2003:260).

Model pembelajaran *learning together* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan menekankan terhadap interdependensi (perasaan kebersamaan) interaksi tatap muka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam mengerjakan hal lainnya, saling membantu saling mendukung dan saling menghargai serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran *learning together* termasuk salah satu model pembelajaran koperatif yang dapat membantu siswa berlatih menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bekerjasama. Dalam pengertian lain, pembelajaran *learning together* merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Muhammad Nur 2000:8).

2. Tujuan model pembelajaran *learning together*

Tujuan pembelajaran *learning together* adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran *learning together* dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan pembelajaran yang penting yaitu :

a. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran *learning together* bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek kedua yang penting ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi (Muhammad Nur 2000:14).

3. Langkah-langkah model pembelajaran *learning together*

Pembelajaran *learning together* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa, dimana dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima siswa dengan latar belakang yang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas dan menerima penghargaan berdasarkan hasil kinerja kelompok.

Pelaksanaan *learning together* diawali dengan pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif, serta tanggung jawab individual. Pada dasarnya model ini sama dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, akan tetapi model *learning together* juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.

Pada pembelajaran *learning together* setiap kelompok diharapkan bisa

membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

Secara operasional penerapan model pembelajaran *learning together* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Persiapan

Dalam tahap ini guru menyusun rancangan pembelajaran dengan menganalisa materi, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *learning together*. Pada tahap ini kelompok sudah dapat di bentuk. Dalam

pembentukan kelompok yang terdiri dari atas 4 atau 5 siswa yang heterogen atas kemampuan siswa yang tinggi, sedang, rendah dan jenis kelamin.

b. Penyajian materi

Kegiatan penyajian materi dalam model pembelajaran *learning together* pada awalnya diperkenalkan melalui materi dalam kelas, dilakukan sebelum siswa melakukan belajar bersama. Guru memberikan penjelasan ringkas kepada tiap kelompok mengenai tugas yang diberikan dan memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

c. Interaksi kelompok

Dalam kerja bersama siswa, guru memberikan materi kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari atau tugas yang akan dikerjakan. Dalam belajar bersama setiap siswa berbagi informasi hasil pekerjaannya. Jika ada siswa yang belum memahami, maka temannya

membantu memberikan penjelasan dari tugas yang diberikan. Kegiatan pokok dalam interaksi kelompok model pembelajaran *learning together* yang meliputi rangkaian kegiatan belajar bersama dimana (1) setiap anggota kelompok membagi tugas agar setiap individu memiliki peran dalam menyelesaikannya (2) siswa menulis ide atau jawaban yang diketahui berdasarkan soal yang diberikan dan membuat rencana penyelesaian soal (3) siswa bersama anggota lainnya menyelesaikan soal secara urut kemudian saling merevisi dan memperbaiki pekerjaan serta saling memberi penjelasan kepada anggota kelompok yang belum memahami.

d. Evaluasi

Pada tahap ini, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari dan menentukan skor rata-rata kelompok yang nilainya diperoleh dari hasil kerja tugas yang diberikan.

Guna untuk mengetahui sejauh mana kemajuan dan pemahaman siswa dari materi yang dipelajari.

e. Pemberian penghargaan

Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan pada setiap kelompok maupun secara individu didasarkan pada evaluasi yang dilakukan. Hasil ini menjadi dasar bagi guru memberikan hadiah atau penghargaan lain bagi setiap siswa atau kelompok yang memiliki hasil yang tinggi (Amin Suyitno 2005:4).

Agar model pembelajaran dapat menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip-prinsip berikut patut diperhatikan diantaranya:

1. Model-model pembelajaran hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk

menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.

2. Model-model pembelajaran hendaknya berangkat dari tujuan umum, tujuan umum itu dirinci menjadi khusus, kemudian bila masih bisa dirinci menjadi tujuan khusus, itu dirinci menjadi lebih rinci lagi. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam laporan hasil penelitian, memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Model-model pembelajaran hendaknya realistis. Model-model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya hendaknya dipertimbangkan kualitas maupun kuantitas manusia dan perangkat penunjangnya, laporan hasil penelitian sebaiknya tidak mengacu pada sumber daya yang diperkirakan, melainkan pada sumber daya dan dana yang nyata.

4. Model-model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan laporan hasil penelitian nanti. Kondisi sosial budaya tersebut misalnya system nilai, adat istiadat, keyakinan, serta cita-cita. Terhadap kondisi sosial budaya yang mendukung pelaksanaan laporan hasil penelitian hendaknya telah direncanakan cara memanfaatkan secara maksimal faktor pendukung itu, sedangkan terhadap kondisi sosial budaya yang menghambat, hendaknya telah direncanakan cara untuk mengantisipasinya dan menekannya menjadi sekecil-kecilnya.

5. Model-model pembelajaran hendaknya fleksibel. Meskipun berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya, masih mungkin terjadi hal-hal yang diluar perhitungan model-model pembelajaran ketika rencana itu dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam membuat model-model

pembelajaran hendaknya disediakan ruang gerak bagi kemungkinan dari rencana sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi diluar perhitungan model-model pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti : 1) sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan, perolehan, buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Secara umum Abdurrahman (1999:38) menjelaskan bahwa belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar menurut Usman (2000:5) adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya

interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungannya.

Lebih luas lagi Subrata (1995:249) mendefinisikan belajar adalah (1) Membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja. Dari beberapa definisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Untuk lebih memperjelas Mardianto (2012:39) memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar :

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan didalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.

3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik ditengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, tidak dapat menulis menjadi bisa menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olahraga, bidang kesenian, bidang teknik, bidang music, dan lain sebagainya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan

tingkah laku baik pengetahuan, pengalaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Menurut Chatarina Tri Anni (2004:4) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan (Abdurahman Mulyono 2003:79).

Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukanya, perubahan yang disebabkan oleh

pertumbuhan bukan termasuk kedalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau symbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Pendapat Benjamin S. Bloom (2012:8) yang mengemukakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berikut ini penjelasan dari ketiga ranah tersebut :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali

pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Sedangkan Anderson dan Kratwohl (2012:9) menyebut ranah kognitif menjadi dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu :

- 1) Ingatan
- 2) Pemahaman
- 3) Penerapan
- 4) Analisis
- 5) Evaluasi
- 6) Menciptakan.

Sedangkan pada dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan yaitu :

- 1) Pengetahuan faktual, terdiri atas elemen-elemen mendasar yang digunakan pakar dalam mengorganisasikannya secara sistematis.
- 2) Pengetahuan konseptual, adalah pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan diantara keduanya, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang terorganisir dan lebih kompleks.

3) Pengetahuan prosedural, adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, mungkin menyelesaikan latihan-latihan yang rutin untuk menyelesaikan masalah.

4) Pengetahuan meta kognitif, adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian seseorang.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Sudjana (2016:22) juga menjelaskan bahwa ranah afektif terdiri dari 5 aspek yaitu :

1) Penerimaan, merupakan kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan atau stimulasi yang datang dari luar yang berupa masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Sikap yang dapat dilihat dari jenjang kemampuan ini adalah dari perhatian yang diberikan terhadap lingkungan sekitar. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan penerimaan adalah mendengar, melihat,

meraba, memandang, memilih, mengontrol, mewaspada, menghindari, menyukai, memperhatikan, menggambarkan, mengikuti, dan memberikan.

2) Jawaban, merupakan reaksi yang diberikan oleh seorang peserta didik akibat rangsangan atau stimulus yang datang. Misalnya respon keaktifan (menjawab) peserta didik terhadap suatu situasi. Kata operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan ini antara lain : menunjukan, melaporkan, menuliskan, minat, reaksi, membantu, menolong, berpartisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, dan menikmati.

3) Penilaian, berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap rangsangan atau stimulus yang datang. Sikap yang dapat dilihat dari jenjang kemampuan ini adalah apresiasi seorang peserta didik terhadap suatu kondisi atau rangsangan. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan penilaian antara lain : melengkapi, menerangkan, mengusulkan, mengambil bagian, mengakui dengan tulus,

mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, menciptakan ambisi, disiplin, mendedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, dan pasrah.

4) Organisasi, organisasi merupakan suatu bentuk pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi. Hal ini terlihat dari sikap untuk menyatukan nilai-nilai yang ada, memecahkan suatu masalah, dan mengonsep suatu nilai. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan organisasi ini antara lain : mengubah, mengatur, menggabungkan, menimbang-nimbang, menyelaraskan, menjalin, menyeimbangkan, mengidentifikasikan, menyusun sistem, membentuk filsafat hidup, mempertahankan, dan memodifikasi.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki peserta didik, serta dapat mengontrol pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan

karakteristik nilai atau internalisasi nilai antara lain : sabar, mendengarkan pendapat orang lain, objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, dan berkepribadian.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Sudjana (2016:31) berpendapat bahwa ranah psikomotorik adalah kompetensi peserta didik dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seorang peserta didik. Dalam ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja fisik sehingga menyebabkan adanya gerakan tubuh dalam melakukan sesuatu seperti mengelas, mengecat, mengukur, dan sebagainya.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku : kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses

pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

b. Tujuan Hasil Belajar

Setelah kegiatan belajar mengajar maka akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Beberapa prosedur pengukuran hasil belajar yaitu pengukuran secara tertulis, secara lisan, dan melalui observasi. Prosedur tertulis dipakai untuk mengukur hasil belajar yang sifatnya kognitif dan afektif, sedangkan prosedur observasi dipakai untuk mengukur hasil belajar yang bersifat motorik (Nasution, 2012:4).

Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Pengukuran mempunyai hubungan yang sangat erat dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran, artinya keputusan

(*judgement*) yang harus ada dalam setiap evaluasi berdasar data yang diperoleh dari pengukuran. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian siswa.

Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar mengajar berikutnya. Secara rinci, fungsi evaluasi dalam pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, (2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, (3) Untuk keperluan bimbingan konseling, (4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan (Slameto 2010:73).

Salah satu tahap kegiatan evaluasi, baik yang berfungsi formatif maupun sumatif adalah tahap pengumpulan informasi melalui pengukuran. Menurut (Darsono, 2012:110-111)

pengumpulan hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara yaitu :

1. Teknik Tes

Teknik tes biasanya dilakukan di sekolah-sekolah dalam rangka mengakhiri tahun ajaran semester. Pada akhir tahun sekolah mengadakan tes akhir tahun. Menurut pola jawabannya tes dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitutes objektif, tes jawaban singkat, dan tes uraian.

2. Teknik Non Tes

Pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar dapat juga dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik dan hasil belajar efektif.

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui perubahan-perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

c. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Agar setelah melakukan kegiatan belajar didapatkan hasil yang efektif dan efisien tentu saja diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu yang dapat melapangkan jalan ke arah keberhasilan belajar. Oleh karena itu beberapa prinsip belajar berikut ini perlu ditelaah dengan seksama untuk mendapat pengertian yang mendalam sehingga dapat menerangkan ke dalam kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Diantaranya prinsip-prinsip yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:95) adalah sebagai berikut :

1. Prinsip bertolak dari motivasi

Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Seseorang yang bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena ada motivasi yang kuat dalam dirinya. Motivasi sebagai suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Prinsip pemusatan perhatian

Dalam belajar diperlukan pemusat perhatian. Tanpa ini perbuatan belajar akan

menghasilkan kekesian. Kekecewaanlah yang ditemui. Ketidakmampuan seseorang berkonsentrasi dalam belajar disebabkan buyarnya perhatian terhadap suatu objek. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh siapapun yang sedang belajar.

3. Prinsip pengambilan pengertian pokok

Belajar yang berhasil adalah ditandai tersimpannya sejumlah kesan didalam otak. Setiap alenia atau paragraf dalam buku selalu ada pokok pikiran atau kata kunci yang menjadi pembahasan. Pokok pikiran itu dinamakan “topik”. Topik itulah yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

4. Prinsip pengulangan

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dengan penuh makna. Dari hasil proses itu ada sejumlah kesan yang diharapkan tersimpan dalam pikiran. Biasanya kesan-kesan yang telah didapat dari belajar itu tersimpan dengan rapi dalam komputer otak, tetapi tidak akan dapat bertahan lebih lama di alam sadar. Lama-kelamaan kesan-kesan itu akan tersimpan di

alam bawah sadar, dikarenakan (kemungkinan) sangat jarang dipergunakan.

5. Prinsip yakin akan kegunaan

Ilmu pengetahuan itu sebenarnya merupakan mata rantai yang tak terpisahkan. Kegunaan ilmu pengetahuan itu bersifat timbal balik. Kegunaannya cenderung bersifat kasuistik. Kegunaan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari itu bisa dalam konteks kekinian dan jauh ke depan.

6. Prinsip pengendapan

Belajar tidak perlu diproses habis-habisan tanpa mengenal lelah. Lima belas menit atau setengah jam istirahat lebih baik. Sehingga sejumlah kesan yang telah didapat dengan mudah diorganisir di dalam otak. Bilah pengertian telah didapat terhadap apa yang telah dipelajari, dapat dilanjutkan ke bahan bacaan lain. Demikianlah betapa peranan istirahat pengendapan untuk mendapatkan pengertian dari apa yang telah dipelajari.

7. Prinsip pengutaraan kembali hasil belajar

Strategi yang jitu untuk mengingat kembali kesan-kesan yang baru didapatkan

dari kegiatan belajar adalah dengan cara mengutarakan kembali hasil belajar. Cara mengutarakannya adalah dengan memakai kata-kata sendiri dengan mengambil pokok pikiran dari apa yang telah dibaca itu sebagai landasan berpijak, ingat prinsip pengambilan pengertian pokok yang telah dibahas di depan.

8. Prinsip hasil belajar

Pemanfaatan hasil belajar adalah cara lain untuk mempertahankan ilmu pengetahuan yang telah diterima dari kegiatan belajar. Pemanfaatan hasil belajar ini bisa dengan cara mempelajari hal-hal yang lain atau mengamalkannya kepada teman yang memerlukannya.

9. Prinsip menghindari gangguan

Siapapun yang belajar sekali waktu pasti akan menemui gangguan. Hari ini kita dapat belajar dengan tenang. Besok mungkin kita tidak dapat berkonsentrasi, disebabkan berbagai problem hidup yang tidak dapat diatasi.

Prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas adalah prinsip-prinsip yang dapat meningkatkan

hasil belajar mandiri yang berorientasi pada membaca berbagai literatur.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Djamarah, 2012:123) ditentukan oleh faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, dan suasana evaluasi. Sedangkan menurut Slameto (2012:54) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan, dan kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut (Dalyono, 2012:55) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri yang belajar)

- 1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat,

sakit kepala, demam pilek, batuk, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki intelegensi yang tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang

atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang baik.

2. Faktor Ekstern (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak.

Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

e. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan

proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives (2012:10) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik. Adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal.

Adapun menurut Benjamin S. Bloom (2012:23) indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *learning together* adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities*, siswa membaca lembar tugas yang diberikan guru.
2. *Oral activities*, siswa berpartisipasi dalam kelompok dengan saling mendiskusikan masalah dalam kelompok dan mengemukakan pendapatnya dalam mengerjakan lembar tugas.

3. *Listening activities*, siswa mendengarkan penjelasan guru.
4. *Writing activities*, siswa mencatat uraian informasi atau bagian penting yang diperlukan dalam mengerjakan tugas.
5. *Mental activities*, siswa aktif mengerjakan lembar tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
6. *Emosional activities*, siswa berani mengumpulkan hasil kerja kelompok kepada guru untuk dinilai, siswa gembira dan bersemangat menerima penghargaan yang diberikan oleh guru.

Aktivitas siswa dikatakan tinggi apabila siswa dalam belajar mengemukakan pendapat, memberi saran, berpartisipasi dalam kelompok, aktif bertanya, aktif mencatat uraian informasi dalam proses pembelajaran, serta aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru. Aktivitas belajar siswa dikatakan sedang apabila siswa dalam belajar berpartisipasi dalam kelompok, aktif bertanya, dan mengemukakan pendapat. Sedangkan aktivitas siswa yang dikatakan rendah

apabila siswa dalam belajar kurang aktif dalam bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Menurut Moore (2017:53) indikator hasil belajar ada tiga ranah yaitu :

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
3. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (2017:31) adalah sebagai berikut :

1. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
2. Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosisal siswa kelas VIII mencapai 75% (Mulyasa, 2008:257). Artinya dengan persentase tersebut hampir secara keseluruhan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Risnawati, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Learning Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang”. Hasil penelitian secara umum dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dengan penerapan model learning together terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanggau Ledo yaitu dengan kategori baik.
2. Anwar Barutu, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dengan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan model pembelajaran NHT dengan menggunakan media kartu soal

untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian yaitu terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa.

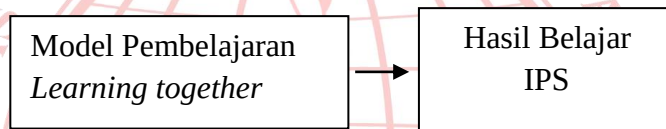
3. Farid R.Paneo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Taluditi Tahun Ajaran 2017/2018” Berdasarkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Taluditi Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match (mencari pasangan) mengandung unsur permainan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Hidayati Pratiwi, tentang “Metode Pembelajaran *Make A Match* Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA” hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada metode pembelajaran “*Make A Match*” terhadap hasil

belajar IPA sehingga dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran alternative. Metode ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan suatu materi pelajaran dengan cara mencocokkan kartu. Cara-cara dalam metode “*Make A Match*” bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan serta memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan bersama-sama. Materi dalam pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Nyoman Suprpta, tentang “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud semester II tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan

meningkatnya rata-rata nilai kelas dari presentase ketuntasan 31,25% menjadi 96,87%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat, yang artinya model pembelajaran kooperatif *Make A Match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud.

C. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas pada penelitian ini akan dibahas mengenai pembelajaran dimana pembelajaran yang dimaksud adalah *learning together* sehingga dapat diketahui bagaimana Implementasi model pembelajaran *learning together* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran IPS Pada Kelas VIII SMPN 15 Kaur.